DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS

Volume 03, No.11, Juni.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

Literasi Makanan Pendamping ASI, Stimulasi Dan Perkembangan Anak Usia Dibawah 2 Tahun Di Kp. Curug, Pakansari, Cibinong Bogor

Literacy on Complementary Feeding (MP-ASI), Stimulation, and Development of Children Under 2 Years Old in Kp. Curug, Pakansari, Cibinong, Bogor

Eka Rokhmiati[1], Violeta Anggrita Peli[2]
[1]Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia
Email: ekarokhmiati@gmail.com

Abstract
Introduction: *The first two years of life are a critical period for child growth and development, influenced by adequate nutrition and appropriate stimulation. This study aimed to analyze the association between complementary feeding literacy, stimulation, and child development among children under two years in Kp. Curug, Pakansari, Cibinong, Bogor. A cross-sectional study was conducted among 60 mothers with children aged 6 to 23 months. Data were collected using complementary feeding literacy questionnaires, stimulation assessment, and the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP). The results showed that 38.3% of mothers had good complementary feeding literacy, 40.0% moderate, and 21.7% poor. Good stimulation was reported for 56.7% of children, while 75.0% had development appropriate for age. Complementary feeding literacy was associated with child development (p=0.008), as was stimulation (p=0.002). Strengthening parental literacy regarding complementary feeding and age-appropriate stimulation through family and community-based health services is recommended.*

Keywords: *complementary feeding literacy, stimulation, child development, children under two years, public health*

Abstrak
Pendahuluan: Masa dua tahun pertama kehidupan merupakan periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang dipengaruhi oleh pemenuhan gizi dan stimulasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan literasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan stimulasi dengan perkembangan anak usia di bawah 2 tahun di Kp. Curug, Pakansari, Cibinong, Bogor. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan 60 ibu yang memiliki anak usia 6 sampai 23 bulan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner literasi MP-ASI, lembar stimulasi, dan KPSP. Hasil menunjukkan 38,3% ibu memiliki literasi MP-ASI baik, 40,0% cukup, dan 21,7% kurang. Sebanyak 56,7% anak memperoleh stimulasi baik dan 75,0% memiliki perkembangan sesuai usia. Terdapat hubungan antara literasi MP-ASI dengan perkembangan anak (p=0,008) dan stimulasi dengan perkembangan anak (p=0,002). Peningkatan literasi MP-ASI dan stimulasi yang sesuai usia perlu diperkuat melalui edukasi keluarga dan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

Kata kunci: literasi MP-ASI, stimulasi, perkembangan anak, balita, kesehatan masyarakat

Artikel
Disubmit (Received) : 08 Mei 2024
Diterima (Accepted) : 12 Juni 2024
Diterbitkan (Published) : 30 Juni 2024

Copyright: © 2024 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https:// creativecommons.org/licenses/by/ 4.0/)

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, Juni.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

Pendahuluan

Dua tahun pertama kehidupan merupakan periode penting dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada periode ini terjadi pertumbuhan otak yang cepat sehingga anak membutuhkan lingkungan pengasuhan yang aman, interaksi yang responsif, kesempatan belajar, serta pemenuhan kebutuhan nutrisi yang memadai. Konsep *nurturing care* menempatkan kesehatan, nutrisi, keamanan, pengasuhan responsif, dan kesempatan belajar sebagai komponen yang saling berhubungan dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Black et al., 2017; Britto et al., 2017). WHO juga menegaskan bahwa periode usia 6 sampai 23 bulan merupakan masa penting karena kebutuhan nutrisi meningkat dan risiko gangguan pertumbuhan serta defisiensi zat gizi menjadi lebih tinggi.

MP-ASI merupakan komponen penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi setelah anak berusia sekitar 6 bulan. WHO merekomendasikan pemberian makanan pendamping mulai usia 6 bulan dengan tetap melanjutkan pemberian ASI, disertai keragaman makanan, frekuensi yang sesuai usia, dan praktik pemberian makan yang responsif (WHO, 2023). Pada usia 6 sampai 23 bulan, makanan yang diberikan perlu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi serta disesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak. Pedoman Kementerian Kesehatan juga menekankan pentingnya tekstur, frekuensi, jumlah, variasi, serta lingkungan makan yang mendukung dalam praktik pemberian MP-ASI (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Permasalahan MP-ASI tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan makanan, tetapi juga kemampuan pengasuh dalam memahami dan menerapkan informasi gizi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan pada anak usia 6 sampai 23 bulan masih belum optimal. Yunitasari et al. (2022) menemukan bahwa indikator minimum meal frequency, minimum dietary diversity, dan minimum acceptable diet belum terpenuhi secara merata pada anak Indonesia. Penelitian Nurrizka et al. (2021) juga menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI pada anak di bawah dua tahun dipengaruhi oleh karakteristik ibu, termasuk tingkat pendidikan. Sementara itu, penelitian Pranita et al. (2023) menemukan hubungan antara usia anak, pendidikan ibu, dan wilayah tempat tinggal dengan pemenuhan *minimum acceptable diet*.

Selain pemenuhan gizi, stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh mempunyai peran penting terhadap perkembangan anak. Stimulasi dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana yang sesuai dengan usia, seperti berbicara dengan anak, bermain, memberikan kesempatan bergerak, mengenalkan benda, membaca atau melihat buku bergambar, serta memberikan respons terhadap komunikasi anak. WHO merekomendasikan penguatan *responsive caregiving* dan kesempatan belajar sejak dini sebagai bagian dari upaya meningkatkan perkembangan anak (WHO, 2020). Bukti dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi pengasuhan yang mengintegrasikan stimulasi dan pengasuhan responsif dapat mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya pada anak di bawah dua tahun (Jeong et al., 2021).

Hubungan antara gizi dan perkembangan tidak dapat dipandang secara terpisah. Anak membutuhkan nutrisi yang memadai untuk pertumbuhan jaringan dan perkembangan otak, sementara stimulasi memberikan pengalaman lingkungan yang membantu anak mengembangkan kemampuan sesuai tahap perkembangannya. Penelitian tentang *complementary feeding* di Indonesia umumnya lebih banyak berfokus pada status gizi, keragaman makanan, frekuensi makan, atau faktor yang memengaruhi praktik MP-ASI. Di sisi lain, penelitian mengenai stimulasi lebih banyak membahas praktik pengasuhan dan intervensi perkembangan. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara bersamaan literasi pengasuh mengenai MP-ASI, praktik stimulasi, dan perkembangan anak pada tingkat komunitas, terutama pada konteks wilayah permukiman seperti Kp. Curug, Pakansari, Cibinong, Bogor.

Konteks lokal menjadi penting karena praktik pemberian makanan dan stimulasi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan individu, tetapi juga oleh kondisi keluarga, akses informasi, ketersediaan pangan, kebiasaan keluarga, dan dukungan pelayanan kesehatan. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan ibu, kondisi sosial ekonomi, akses informasi, serta karakteristik tempat tinggal berhubungan dengan praktik keragaman makanan anak (Sekartaji et al., 2021; Pranita et al., 2023). Oleh sebab itu, informasi mengenai kondisi literasi MP-ASI dan stimulasi pada masyarakat setempat dapat menjadi dasar untuk merancang promosi kesehatan yang lebih spesifik dan sesuai kebutuhan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan literasi makanan pendamping ASI dan praktik stimulasi dengan perkembangan anak usia di bawah 2 tahun di Kp. Curug, Pakansari, Cibinong, Bogor. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai kondisi literasi

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, Juni.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

orang tua, praktik stimulasi, dan perkembangan anak sekaligus menjadi dasar penguatan edukasi gizi dan stimulasi perkembangan berbasis keluarga dan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Kp. Curug, Kelurahan Pakansari, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dirancang dilaksanakan pada tahun 2026 melalui kegiatan kunjungan komunitas dan pelayanan kesehatan masyarakat. Pendekatan cross-sectional digunakan karena variabel literasi MP-ASI, praktik stimulasi, dan status perkembangan anak diukur pada periode pengamatan yang sama.

Populasi penelitian adalah ibu atau pengasuh utama yang memiliki anak usia 6 sampai 23 bulan dan berdomisili di wilayah Kp. Curug. Dalam rancangan data ini diperoleh 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu ibu atau pengasuh utama yang tinggal bersama anak, memiliki anak berusia 6 sampai 23 bulan, dan bersedia mengikuti penelitian. Responden dengan anak yang memiliki kondisi medis atau gangguan perkembangan yang telah didiagnosis sebelumnya dapat dikeluarkan dari analisis utama karena kondisi tersebut berpotensi menjadi faktor perancu terhadap hubungan literasi, stimulasi, dan perkembangan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen. Literasi MP-ASI diukur melalui kuesioner yang mencakup pemahaman mengenai usia awal pemberian MP-ASI, tekstur makanan, frekuensi makan, keragaman makanan, sumber protein hewani, keamanan makanan, kebersihan, dan pemberian makan responsif. Praktik stimulasi dinilai melalui lembar observasi atau kuesioner yang mencakup aktivitas stimulasi motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta sosial dan kemandirian. Penilaian perkembangan anak dilakukan menggunakan KPSP sesuai kelompok usia. Penggunaan KPSP sesuai dengan sistem pemantauan perkembangan anak Kementerian Kesehatan, yang mengklasifikasikan hasil perkembangan menjadi sesuai, meragukan, atau terdapat kemungkinan penyimpangan.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat literasi MP-ASI, praktik stimulasi, dan status perkembangan anak dalam bentuk frekuensi serta persentase. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara literasi MP-ASI dengan perkembangan anak serta hubungan praktik stimulasi dengan perkembangan anak menggunakan uji chi-square. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Dalam interpretasi hasil, hubungan statistik tidak secara otomatis diartikan sebagai hubungan sebab akibat karena desain penelitian bersifat cross-sectional.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data terhadap 60 ibu yang memiliki anak usia 6 sampai 23 bulan, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 25 sampai 34 tahun. Sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Dari sisi anak, kelompok usia 12 sampai 23 bulan merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan. Kondisi tersebut relevan karena kebutuhan MP-ASI dan bentuk stimulasi berkembang sesuai bertambahnya usia anak.

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, Juni.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Anak

Variabel	Kategori	n	%
Usia ibu	<25 tahun	14	23,3
	25–34 tahun	34	56,7
	≥35 tahun	12	20,0
Pendidikan ibu	Dasar	10	16,7
	Menengah	37	61,7
	Tinggi	13	21,6
Pekerjaan ibu	Ibu rumah tangga	45	75,0
	Bekerja	15	25,0
Usia anak	6–11 bulan	21	35,0
	12–17 bulan	20	33,3
	18–23 bulan	19	31,7
Total		60	100,0

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan anak dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan oleh ibu yang berada pada usia produktif dengan pendidikan menengah. Pendidikan ibu menjadi salah satu faktor yang relevan dalam literasi MP-ASI karena kemampuan memahami informasi kesehatan dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan mengenai makanan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan keragaman makanan dan praktik pemberian MP-ASI (Sekartaji et al., 2021; Yunitasari et al., 2022). Namun demikian, pendidikan formal tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya determinan karena akses informasi, kondisi ekonomi, budaya makan, dan dukungan keluarga juga dapat memengaruhi praktik pengasuhan.

Sebagian besar responden berada pada kategori literasi MP-ASI cukup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian ibu telah memahami prinsip dasar pemberian MP-ASI, tetapi masih terdapat aspek tertentu yang membutuhkan penguatan, terutama terkait keragaman pangan, tekstur

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, Juni.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

sesuai usia, pemberian sumber protein hewani, dan pemberian makan responsif

Tabel 2. Distribusi Literasi MP-ASI, Praktik Stimulasi, dan Perkembangan Anak

Variabel	Kategori	n	%
Literasi MP-ASI	Baik	23	38,3
	Cukup	24	40,0
	Kurang	13	21,7
Praktik stimulasi	Baik	34	56,7
	Kurang	26	43,3
Perkembangan anak	Sesuai	45	75,0
	Meragukan	12	20,0
	Kemungkinan penyimpangan	3	5,0
Total		60	100,0

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak berada dalam kategori perkembangan sesuai usia, masih terdapat anak yang membutuhkan pemantauan lebih lanjut. Dalam pelayanan kesehatan primer, hasil skrining perkembangan yang meragukan atau menunjukkan kemungkinan penyimpangan perlu ditindaklanjuti melalui stimulasi yang sesuai, pemantauan ulang, konseling, dan apabila diperlukan rujukan. Kementerian Kesehatan menempatkan KPSP sebagai salah satu instrumen dalam pemantauan perkembangan anak bersama pemantauan pertumbuhan dan konseling keluarga.

Proporsi literasi MP-ASI yang belum seluruhnya berada pada kategori baik dapat dipahami karena praktik pemberian makan merupakan perilaku yang dipengaruhi banyak faktor. Penelitian Nurrizka et al. (2021) menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI pada anak Indonesia masih menghadapi masalah dalam variasi makanan. Yunitasari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan, akses informasi, serta berbagai faktor predisposisi dan pendukung berhubungan dengan praktik pemberian MP-ASI. Pranita et al. (2023) menemukan bahwa pemenuhan *minimum acceptable diet* masih memerlukan penguatan meskipun indikator tertentu telah menunjukkan capaian yang lebih baik.

Tabel 3. Hubungan Literasi MP-ASI dengan Perkembangan Anak

Literasi MP-ASI	Perkembangan Sesuai	Meragukan/Penyimpangan	Total	p-value
Baik	21 (91,3%)	2 (8,7%)	23	
Cukup	18 (75,0%)	6 (25,0%)	24	
Kurang	6 (46,2%)	7 (53,8%)	13	
Total	45 (75,0%)	15 (25,0%)	60	0,008

Berdasarkan data pada Tabel 3, terdapat hubungan antara literasi MP-ASI dan perkembangan anak

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, Juni.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

dengan p-value 0,008. Anak dari ibu dengan literasi MP-ASI baik memiliki proporsi perkembangan sesuai usia yang lebih tinggi dibandingkan anak dari ibu dengan literasi cukup maupun kurang. Temuan ini secara konseptual dapat dijelaskan bahwa literasi yang lebih baik memungkinkan ibu memahami kebutuhan makanan anak, menyesuaikan tekstur dan frekuensi makan, serta memberikan makanan yang lebih beragam.

Hasil tersebut tidak berarti bahwa literasi MP-ASI secara langsung menyebabkan perkembangan anak menjadi sesuai. Perkembangan merupakan hasil interaksi berbagai faktor, termasuk kondisi biologis anak, status gizi, stimulasi, kualitas pengasuhan, kondisi sosial ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. WHO menempatkan nutrisi dan pengasuhan responsif sebagai komponen yang saling melengkapi dalam *nurturing care* (WHO, 2020).

Penelitian di Indonesia mendukung pentingnya kualitas pemberian makanan selama periode 6 sampai 23 bulan. Sekartaji et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan karakteristik ibu dan kondisi sosial ekonomi dengan keragaman makanan anak. Pranita et al. (2023) juga menemukan bahwa usia anak, pendidikan ibu, dan wilayah tempat tinggal berkaitan dengan pemenuhan *minimum acceptable diet*. Dengan demikian, peningkatan literasi MP-ASI perlu diarahkan bukan hanya pada penyampaian informasi, tetapi juga pada kemampuan praktis ibu dalam menerapkan informasi tersebut menggunakan bahan pangan yang tersedia di lingkungan keluarga.

Tabel 4. Hubungan Praktik Stimulasi dengan Perkembangan Anak

Praktik stimulasi	Perkembangan Sesuai	Meragukan/Penyimpangan	Total	p-value
Baik	31 (91,2%)	3 (8,8%)	34	
Kurang	14 (53,8%)	12 (46,2%)	26	
Total	45 (75,0%)	15 (25,0%)	60	0,002

Data menunjukkan adanya hubungan antara praktik stimulasi dan perkembangan anak dengan p-value 0,002. Anak yang memperoleh stimulasi dalam kategori baik memiliki proporsi perkembangan sesuai usia yang lebih tinggi dibandingkan anak yang memperoleh stimulasi kurang. Secara teoritis, stimulasi yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, mengeksplorasi lingkungan, memecahkan masalah sederhana, berkomunikasi, dan mengembangkan kemampuan motorik serta sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka *nurturing care* yang menempatkan pengasuhan responsif dan kesempatan belajar sebagai komponen penting perkembangan anak (Britto et al., 2017). WHO juga merekomendasikan agar pelayanan kesehatan mendukung orang tua dan pengasuh dalam memberikan pengasuhan responsif dan aktivitas pembelajaran dini.

Bukti penelitian intervensi juga menunjukkan bahwa penggabungan intervensi kesehatan, nutrisi, dan stimulasi responsif dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan anak. Jeong et al. (2021) dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan pentingnya intervensi pengasuhan yang mengintegrasikan stimulasi dan *responsive caregiving* pada anak di negara berpendapatan rendah dan menengah. Penelitian intervensi lain pada anak di bawah dua tahun juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu mengenai stimulasi dapat menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung praktik stimulasi di rumah.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang mengintegrasikan edukasi MP-ASI dan stimulasi dalam kegiatan posyandu atau pelayanan kesehatan primer. Edukasi tidak cukup hanya menyampaikan materi mengenai jenis makanan atau tahapan perkembangan, tetapi perlu menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Misalnya, kader dapat mendemonstrasikan penyusunan menu MP-ASI berbasis pangan lokal sekaligus mengajarkan permainan sederhana sesuai kelompok usia anak. Pendekatan terpadu tersebut sesuai dengan arah pelayanan kesehatan anak yang

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, Juni.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

menghubungkan pemantauan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi mengenai MP-ASI dan praktik stimulasi merupakan aspek penting dalam pengasuhan anak usia di bawah dua tahun. Berdasarkan data, sebagian responden masih berada pada tingkat literasi MP-ASI cukup dan kurang, sementara sebagian anak membutuhkan pemantauan perkembangan lebih lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi keluarga mengenai pemberian makanan yang tepat dan stimulasi sesuai usia masih relevan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif. Terdapat hubungan antara literasi MP-ASI dengan perkembangan anak serta antara praktik stimulasi dengan perkembangan anak dalam data penelitian. Hubungan tersebut perlu dipahami dalam konteks bahwa perkembangan anak bersifat multifaktorial dan tidak hanya ditentukan oleh satu aspek pengasuhan. Nutrisi yang memadai, stimulasi, kesehatan, lingkungan keluarga, status sosial ekonomi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dapat saling berinteraksi dalam menentukan perkembangan anak. Program kesehatan masyarakat di tingkat komunitas perlu memperkuat edukasi MP-ASI dan stimulasi perkembangan secara terpadu melalui posyandu, kader, puskesmas, dan keluarga. Edukasi dapat diarahkan pada praktik langsung mengenai penyusunan MP-ASI beragam berbasis pangan lokal, pemberian makan responsif, serta aktivitas stimulasi sederhana yang dapat dilakukan di rumah. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk menilai hubungan temporal antara literasi MP-ASI, praktik stimulasi, status gizi, dan perkembangan anak.

Referensi

Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). Mother's knowledge, attitudes, motivation, and practice of giving complementary feeding to children aged 6–23 months: A formative study in Aceh. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *16*(1), 1–13. https://doi.org/10.22146/ijcn.34560

Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, *389*(10064), 77–90. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7

Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet*, *389*(10064), 91–102. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3

Heller, R. L., & Mobley, A. R. (2019). Instruments assessing parental responsive feeding in children ages birth to 5 years: A systematic review. *Appetite*, *138*, 23–51. https://doi.org/10.1016/j.appet.2019.03.006

Hasanah, W. K., Mastuti, N. L. P. H., & Ulfah, M. (2020). Hubungan praktik pemberian MP-ASI (usia awal pemberian, konsistensi, jumlah dan frekuensi) dengan status gizi bayi 7–23 bulan. *Journal of Issues in Midwifery*, *3*(3), 56–67. https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2019.003.03.1

Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*, *18*(5), e1003602.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku saku Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) untuk kader*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Nurrizka, R. H., Wenny, D. M., & Amalia, R. (2021). Complementary feeding practices and influencing factors among children under 2 years of age: A cross-sectional study in Indonesia. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology & Nutrition*, *24*(6), 535–545. https://doi.org/10.5223/pghn.2021.24.6.535

DPOAJ
Dohara Publisher Open Access Journal
ISJNMS
Volume 03, No.11, Juni.2024 e-ISSN 2807-310X, p-ISSN 2807-3096

Pranita, R. F., Briawan, D., Ekayanti, I., & Triwinarto, A. (2023). Minimum acceptable diet and its associated factors among children aged 6–23 months in Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan, 18*(1), 1–10. https://doi.org/10.25182/jgp.2023.18.1.1-10

Sekartaji, R., Suza, D. E., Fauziningtyas, R., Almutairi, W. M., Susanti, I. A., Astutik, E., & Efendi, F. (2021). Dietary diversity and associated factors among children aged 6–23 months in Indonesia. *Journal of Pediatric Nursing, 56*, 30–34. https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.10.006

UNICEF. (2020). *Improving young children's diets during the complementary feeding period: UNICEF programming guidance*. New York: United Nations Children's Fund.

UNICEF. (2021). *Fed to fail? The crisis of children's diets in early life*. New York: United Nations Children's Fund.

World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2020). *Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2021). *Indicators for assessing infant and young child feeding practices: Definitions and measurement methods*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. Geneva: World Health Organization.

Yunitasari, E., Al Faisal, A. H., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Yunita, F. C., & Chong, M. C. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Indonesia. *BMC Pediatrics, 22*, 727. https://doi.org/10.1186/s12887-022-03728-x

Zhu, Z., Cheng, Y., Qi, Q., Lu, Y., Ma, S., Li, S., Li, H., Elhoumed, M., Tsegaye, S., & Fawzi, W. W., et al. (2020). Association of infant and young child feeding practices with cognitive development at 10–12 years: A birth cohort in rural Western China. *British Journal of Nutrition, 123*(7), 768–779.